

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dea Lulu Firdausi (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang) pada tahun 2021, berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Babul Futuh Pandaan” menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan siswa yang sering terjadi seperti terlambat, tidak mengerjakan tugas, tidak menggunakan seragam lengkap, tidur di kelas, membolos, merokok dan mengecat rambut. Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam yaitu memberikan nasihat secara berkala dengan personal kepada siswa yang melakukan kenakalan. Guru juga melakukan *home visit* bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu pada metode penelitian kualitatif, upaya guru dan subjek penelitian dalam mengatasi kenakalan siswa. Dan perbedaan penelitian pada lokasi penelitian di Pandaan dan jenjang pendidikan yang berbeda yaitu Madrasah Tsanawiyah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Fandani (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam,

Banda Acaeh) pada tahun 2022, berjudul ‘‘Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Babul Futuh Pandaan’’ menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru akidah akhlak dengan cara melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian di masjid, melakukan kegiatan intrakurikuler dan melakukan evaluasi di akhir taun. Terdapat kendala dalam mengatasi kenakalan siswa dari faktor internal siswa seperti tidak terbukanya siswa kepada guru terhadap masalah yang sedang dihadapi dan faktor eksternal datang dari kondisi sosial siswa.

Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu pada metode penelitian kualitatif, upaya guru dan subjek penelitian dalam menanggulangi kenakalan siswa. Dan perbedaan penelitian pada fokus penelitian yaitu lokasi penelitian di Samahani dan jenjang pendidikan yang berbeda yaitu Madrasah Tsanawiyah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ela Wahyuningsi Siregar (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan) pada tahun 2019, berjudul ‘‘Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Karya Setia (YPKS) Padangsidempuan’’ menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 bentuk, pertama, pelanggaran tata tertib madrasah seperti terlambat berangkat sekolah, bolos sekolah dan tidak mengerjakan

tugas. Kedua, pelanggaran norma agama dan norma sosial seperti mencuri dan membuka aurat. Ketiga, pelanggaran aturan hukum seperti melanggar peraturan lalu lintas. Guru akidah akhlak menanggulangi kenakalan siswa dengan memberikan contoh baik, pembiasaan ibadah yang dikuatkan dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan.

Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu pada metode penelitian kualitatif, upaya guru dan subjek penelitian dalam menanggulangi kenakalan siswa. Dan perbedaan penelitian pada tempat penelitian di Padangsidempuan dan jenjang pendidikan yang berbeda yaitu Madrasah Tsanawiyah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lely Andira (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara) pada tahun 2019, berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam’iyatul Washiyah Tembung” menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung tidak kondusif ketika pelajaran, bolos sekolah, mengejek antar teman, berkelahi dan kurang sopan. Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan siswa dengan memberikan nasihat, memberikan hukuman mendidik ataupun mengeluarkan siswa dari dalam kelas. Guru pendidikan agama islam juga bekerjasama dengan

orang tua untuk mengontrol kegiatan siswa agar kenakalan yang sudah dilakukan secara berkelanjutan.

Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu pada metode penelitian kualitatif, upaya guru dan subjek penelitian dalam mengatasi kenakalan siswa. Dan perbedaan penelitian lokasi penelitian di Tembung dan jenjang pendidikan yang berbeda yaitu Madrasah Tsanawiyah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadliansyah (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin) pada tahun 2024, berjudul ‘‘Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala’’ menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan yang dilakukan siswa seperti tidak memakai seragam sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, merusak fasilitas sekolah, berkelahi dan membolos. Peran guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa dengan memberikan nasihat dan memberikan bimbingan terkait kedisiplinan.

Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada peran guru dalam mengatasi penyimpangan siswa. Dan perbedaan penelitian terdapat pada jenjang sekolah Madrasah Tsanawiyah, peran guru akidah akhlak dan lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

B. Landasan Teori

1. Upaya Guru Madrasah

a. Pengertian Guru Madrasah

Guru memiliki pengertian orang yang telah memberikan ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau kelompok orang. Guru disebut pendidik, individu yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab dalam membantu siswa berkembang secara fisik dan rohani dan membantu kemandirian siswa (Sunarto & Sukirman, 2024).

Pengertian dari guru madrasah memiliki latar belakang pendidikan agama islam, menguasai teori dan memahami praktek keguruan dan bersedia mengikuti organisasi keguruan, serta mengikuti kode etik keguruan (Sugiono *et al.*, 2023).

Definisi guru madrasah adalah tenaga profesional yang memiliki latar belakang keguruan, membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Memiliki tanggung jawab untuk membimbing, memotivasi dan menjadi teladan siswa untuk berperilaku baik (Ramadhani & Novita, 2024).

Guru madrasah merupakan pendidik yang memiliki pengetahuan mendalam terkait ajaran agama islam. Para guru bertanggung jawab dalam mengajar dan membimbing siswa dalam memahami ajaran, nilai dan praktik agama islam. Mereka juga bertugas untuk menjadi teladan siswa dan mengembangkan aspek moral, etika dan keagamaan sesuai dengan ajaran agama islam (Noer & S.A.P, 2023).

Guru madrasah merupakan pengajar yang mengembangkan aspek keagamaan seperti, mendidik aspek moralitas dan kepribadian, membimbing terkait norma dan tata tertib, mengajar memberikan pengetahuan dan melatih keterampilan.(Sugiarto, 2024)

Berdasarkan uraian diatas, pengertian guru madrasah merupakan individu yang mendidik dan memiliki latar belakang pendidikan agama islam. Guru diharapkan dapat menguasai teori dan praktek keguruan, aktif dalam organisasi keguruan dan taat kepada kode etik keguruan.

b. Peran Guru Madrasah

Guru madrasah berperan dalam memberikan pengetahuan secara mendalam terkait aspek-aspek keagamaan, agar siswa terbiasa dengan prinsip dan kewajiban dalam islam untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari (Yudeansyah, 2022).

Peran guru madrasah untuk mengajarkan moralitas, prinsip agama dan prinsip sosial. Selain itu guru membangun karakter islami, melalui pendampingan berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Menjadi teladan dan membimbing siswa untuk berkembang menjadi orang dewasa yang beretika (Judrah *et al.*, 2024).

Selain menjadi pengajar, guru madrasah berperan dalam menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan dalam pembelajaran siswa, menjadi sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator dalam aspek keagamaan (Fitriani & Aslan, 2024)

Peran guru madrasah adalah membiasakan siswa mengamalkan syariat islam di sekolah seperti shalat, membaca dan menghafal al-qur'an, membiasakan siswa untuk bermoral sesuai dengan moral agama islam dan moralitas masyarakat (Noperman & Bistanur, 2024).

Menurut (Munawir *et al.*, 2022), peran guru madrasah dijelaskan dalam bentuk tabel, berikut:

Tabel 4. 1 Peran Guru Madrasah

No	Peran	Penjelasan
1.	Pendidik	a. Menjadi role model bagi siswa. b. Membimbing akademik, moral dan sosial siswa.
2.	Manajer	a. Mengelola kelas agar tetap kondusif dan efisien. b. Memastikan efisiensi waktu dalam pembelajaran.
3.	Pemimpin	a. Mengarahkan siswa dalam pembelajaran dan pembentukan karakter. b. Mengoptimalkan keterampilan dan potensi siswa.
4.	Fasilitator	a. Memberikan pelayanan terbaik dalam pembelajaran. b. Membimbing dan memotivasi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan.
5.	Administrator	a. Menyusun perangkat pembelajaran. b. Mengelola sumber daya dan fasilitas sekolah.

6.	Inovator	<p>a. Memperbaharui pengetahuan dan keterampilan.</p> <p>b. Mengembangkan strategi, metode pembelajaran dengan teknologi.</p>
7.	Motivator	<p>a. Memberikan motivasi untuk semangat dalam belajar.</p> <p>b. Membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam belajar.</p>
8.	Dinamisator	<p>a. Aktif dalam pembentukan karakter siswa.</p> <p>b. Mengarahkan siswa untuk memaksimalkan potensi diri.</p>
9.	Evaluator	<p>a. Mengukur kemampuan siswa mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.</p> <p>b. Mengevaluasi efektivitas pembelajaran, sehingga mengetahui kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p>
10.	Supervisor	<p>a. Memberikan bimbingan dan respon dalam pembelajaran.</p> <p>b. Memberikan solusi terhadap tantangan dan kesulitan belajar siswa.</p>

Dengan menerapkan peran-peran di atas, guru madrasah akan menjadi lebih mudah dalam mengembangkan kepribadian, akhlak serta karakter siswa yang sesuai dengan ajaran agama islam secara optimal.

c. Kompetensi Guru Madrasah

Guru madrasah harus memiliki kompetensi untuk membimbing dan membantu siswa agar menjadi orang dewasa yang baik, mandiri dan bertanggung jawab, dewasa yang dimaksud adalah sadar, memahami diri, bertanggung jawab, kematangan jiwa, dapat bersosial di masyarakat dan menghasilkan keturunan (Maesaroh *et al.*, 2023).

Guru memiliki kompetensi khusus yang menjadi peran sentral dalam pendidikan. Terutama guru madrasah harus memiliki kompetensi secara menyeluruh dalam segala aspek, seperti kreatif dan inovatif dalam pembelajaran dan adaptif dengan kemajuan zaman (Desti, 2023).

Guru madrasah harus mengajar sesuai dengan standar professional karena memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru harus memiliki kepribadian islami yang dapat dilihat dari sikap moral mereka kepada siswa. Selain itu, guru harus mengutamakan ibadah dan keikhlasan dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam upaya mendapatkan ridha Allah SWT (Hazrullah, 2023).

Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah berkaitan dengan kualitas kompetensi dan profesionalitas guru yaitu, strategi yang baik dalam pengajaran dan guru harus menyesuaikan gaya

belajar siswa dengan strategi yang telah dipilih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Dewi & Edi Suresman, 2020).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pada Bab II, Pasal 3 menyatakan guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (Sekertariat Guru & Tenaga Kependidikan, 2008). Dirincikan dalam aspek sebagai berikut:

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dan menjadi pembeda antara guru dengan profesi lainnya. Kemampuan terkait pengetahuan dan keterampilan dalam memahami karakter dan psikologi siswa secara menyeluruh, agar dapat berinteraksi dengan baik kepada siswa dan menangani masalah yang terjadi. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan diri dengan membaca buku pendidikan, mengikuti berita terkini dan melakukan pelatihan (A. Aulia, 2021).

Keterampilan pedagogik guru merupakan kunci keberhasilan sistem pendidikan, serta dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Guru dapat mengatur pembelajaran, merancang bahan ajar, memahami karakter siswa, dan melaksanakan pembelajaran dengan optimal (Pricilia *et al.*, 2024).

Guru madrasah memiliki kemampuan pedagogik dalam melakukan evaluasi pembelajaran untuk merancang pembelajaran dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Faktor-faktor pedagogik didapatkan dari

pengalaman, usia, pengawasan, fasilitas dan pelatihan (Mutawalli & Siahaan, 2024).

Kompetensi pedagogik pada abad ke-21 tidak hanya memahami siswa dari aspek psikologi, namun terdapat tuntutan untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka merancang, mengembangkan, menyelenggarakan dan menilai hasil pembelajaran dengan baik (Somantri, 2021).

Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan siswa dan melakukan evaluasi hasil pembelajaran siswa. Terdapat 7 aspek kompetensi pedagogik (Octavianingrum, 2020) diantaranya:

- a. Memahami karakter siswa.
- b. Memahami teori dan prinsip - prinsip dalam pembelajaran.
- c. Membuat kurikulum.
- d. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang edukatif.
- e. Meningkatkan potensi siswa.
- f. Menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa.
- g. Melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pedagogik guru madrasah mencakup, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan memahami karakteristik, potensi dan kebutuhan siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama islam. Untuk mengembangkan kompetensi

pedagogik guru madrasah dapat membaca buku, mengikuti berita terbaru dan mengikuti diklat pendidikan.

b) Kompetensi Personal

Kompetensi kepribadian merupakan sifat personal baik dari guru yang terlihat dari kesehariannya. Kebiasaan baik yang dapat diteladani dan mampu menjadi pemimpin untuk mendorong siswa belajar. Kepribadian yang konsisten sesuai dengan norma, menunjukkan sikap mandiri dan dewasa (Gunawan *et al.*, 2023).

Kemampuan personal yang harus dimiliki guru dengan berperilaku dewasa, stabil, konsisten, berakhlak baik, bijaksana, berwibawa dan religius, melakukan introspeksi diri yang memiliki moralitas baik untuk menjadi suri tauladan baik bagi siswa (Hinda Syah *et al.*, 2022).

Kompetensi pribadi guru yang kuat, menjadi contoh bagi murid dapat dilakukan dengan menepati janji, mengajar dengan tulis, mengembangkan pengetahuan. Kematangan dan kebijaksanaan guru dapat memahami kebutuhan siswa. Kedewasaan terlihat dari pemikiran dan tindakan yang sesuai dengan situasi (Quddus & Aulia, 2024).

Kompetensi personal guru adalah penyayang, *uswatun hasanah*, berakhlak mulia, memiliki etos kerja islami dan *istiqomah*. Guru harus berkepribadian baik dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika di sekolah, dalam keluarga dan di masyarakat (Sasmita & Arqam, 2022).

Kemampuan pribadi guru dilakukan dengan bersikap baik yang sesuai norma hukum, agama dan sosial. Kedewasaan dan rasa tanggung jawab, serta etos kerja dapat menjadi teladan bagi siswa untuk terbiasa bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari (Solong & Husin, 2020).

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa kompetensi personal guru terdiri dari sifat empati, kesabaran, kejujuran dan kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi siswa. Tidak hanya tentang pembelajaran kognitif, tapi tentang bagaimana guru dapat mempengaruhi perkembangan siswa melalui sikap dan perilaku.

c) Kompetensi Sosial

Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama yaitu, guru madrasah harus memiliki kompetensi sosial meliputi, perspektif yang inklusif. Guru dapat bertindak objektif dan tidak diskriminatif dalam pembentukan karakter siswa, menjalin hubungan dua arah yang komunikatif dengan sesama guru, siswa dan masyarakat, serta adaptif terhadap lingkungan sosial dan budaya lingkungan sekitar (Zakarya *et al.*, 2022).

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan warga sekolah dan masyarakat, serta dapat menjadi contoh bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan sosial untuk berinteraksi di masyarakat (Narahaubun, 2024).

Kemampuan sosial pada guru madrasah, guru bimbingan konseling (BK), wali kelas dan guru mata pelajaran dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada pada siswa di sekolah. Walaupun memiliki peran yang berbeda, pada guru madrasah dapat mengembangkan potensi, bakat dan kemandirian dalam pembelajaran siswa. Kerjasama yang dilakukan guru agama islam dengan guru lain termasuk kedalam keterampilan sosial dalam mengembangkan pembelajaran (Nafi'a, 2024).

Kecerdasan *interpersonal* guru menentukan keterampilan sosial yang meliputi beberapa aspek seperti : kesadaran diri, kemandirian, kepekaan sosial, pengenalan dan pengendalian rasa dan kemampuan dalam memecahkan masalah (Alexandro *et al.*, 2024).

Kecerdasan guru dapat menciptakan interaksi dua arah dengan siswa, sehingga siswa dapat aktif di dalam pembelajaran. Selain itu, menciptakan pembelajaran yang *humanis* dan demokratis yang mengembangkan potensi anak secara rasional dan emosional merupakan keterampilan sosial guru (Madul, 2024).

Dengan penguasaan aspek-aspek kompetensi diatas, guru madrasah lebih mudah menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

d) Kompetensi Profesional

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai dasar guru profesional untuk meningkatkan kualitas guru dan

menegaskan peran mereka sebagai pendidik yang memiliki profesionalitas dalam memahami materi pembelajaran secara intensif dan komperhensif (Alexandro *et al.*, 2024).

Terdapat 5 aspek kompetensi profesional menurut Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Permen No 16 Tahun, 2007) diantaranya:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- c. Membuat materi pembelajaran secara kreatif.
- d. Melakukan tindakan reflektif untuk mengembangkan keprofesionalan berkelanjutan.
- e. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menjalin hubungan dan mengembangkan diri.

Kompetensi profesional meliputi pemahaman guru tentang pengembangan kurikulum, inovasi pendidikan dan pengetahuan mendalam tentang mata pelajaran yang diampu, serta terampil dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar siswa (Wahyuningsih *et al.*, 2024).

Guru madrasah yang profesional memiliki kemampuan dalam memahami materi, struktur, konsep dan ilmu agama yang diajarkan. Mereka dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, dan melakukan evaluasi sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran (Budianti *et al.*, 2022).

Kompetensi profesional guru sangat diperlukan untuk memahami materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga dapat membimbing siswa dengan baik dalam pembelajaran. Di era globalisasi ini, guru dituntut untuk terampil dalam menyelenggarakan pembelajaran, melakukan pembinaan kepada siswa dan melakukan evaluasi pembelajaran secara profesional sesuai dengan norma dan kode etik guru (Ali, 2022).

Dari paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru madrasah merupakan komponen penting dalam pendidikan, kemampuan di dapat dari berbagai sumber baik pendidikan formal, pengalaman kerja dan pelatihan. Kompetensi pedagogik, personal, sosial dan profesional harus diterapkan guru ketika melakukan proses pembelajaran, untuk memudahkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Tugas Guru Madrasah

Tugas guru madrasah adalah memahami psikologi pendidikan, memiliki kecerdasan berpikir dan kecerdasan emosional dalam mengajar yang nantinya memudahkan guru dalam memahami kemampuan setiap siswa. Dengan kemampuan yang ada, guru diharapkan dapat menjadi contoh baik,

motivator dan fasilitator siswa. Dengan begitu, guru mudah dalam menentukan solusi dari masalah yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar (Fi Ismi *et al.*, 2021).

Guru madrasah memiliki kewajiban menjadi teladan dalam penerapan nilai agama islam di kehidupan sehari-hari. Materi tentang pendidikan agama islam merupakan usaha dalam membentuk individu yang berbudaya, berakal dan memiliki budi pekerti yang sesuai dengan agama islam (Farikhin *et al.*, 2024).

Guru madrasah memiliki tugas untuk mengajarkan agama islam, mengarahkan secara intensif kepada siswa agar dapat memahami nilai-nilai moral dalam islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Putri *et al.*, 2024).

Menurut Hasanah *et al.*, (2024) Guru madrasah memiliki tugas mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam. Guru yang berkualitas memiliki pengaruh besar dalam proses pendidikan karena menjadi teladan bagi siswa dan mampu memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran secara tepat.

Guru madrasah bertugas dalam menumbuhkan kecintaan siswa kepada pelajaran agama, memberikan saran serta masukan, mengarahkan tindakan, melakukan pengawasan dan menjadi teladan yang baik. Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, mereka menyelenggarakan siraman rohani atau kajian islam, baca tulis al-qur'an, membiasakan mengamalkan sunnah-sunnah

hari jum'at dan memperingati hari besar islam di sekolah (Apriana & Hakim, 2024).

Dengan demikian, tugas guru madrasah adalah memperbaiki, membersihkan dan menyucikan hati manusia agar siswa dapat mendekati diri kepada Allah, kebaikan akan muncul dalam masyarakat. Keberhasilan siswa dalam mengaktualisasi ilmu, iman dan amal soleh selama proses pendidikan merupakan cara terbaik untuk mengukur kesuksesan guru.

2. Kenakalan Siswa

a. Siswa

Definisi siswa menurut tokoh pendidikan islam diantaranya, *mutarabby* artinya orang yang dijadikan sasaran pendidikan melalui pembelajaran oleh seorang guru, *muta'allim* artinya orang yang sedang mempelajari ilmu melalui proses kegiatan belajar mengajar, *muta'addib* artinya orang yang sedang belajar meniru kepribadian baik melalui pembelajaran, *daari* artinya orang yang sedang mengasah kecerdasan dibawah bimbingan guru, murid artinya orang yang sedang mempelajari secara intensif terkait keagamaan untuk memahami dan mengamalkan nilai keagamaan dalam keseharian (Kamaliah, 2021).

Psikologi perkembangan teori *Rousseau* membagi masa perkembangan anak menjadi empat diantaranya :1) Fase bayi, usia 0-2 tahun mengalami perkembangan fisik. 2) Fase anak, usia 2-12 tahun mengalami perkembangan baru. 3) Fase pubertas, usia 12-15 tahun mengalami perkembangan pikiran dan

muncul kemauan untuk berpetualang. 4) Fase *adolesan*, usia 15-25 tahun mengalami perkembangan seksual, sosial dan moral (Yulianti & Ilmi, 2024).

Siswa sekolah dasar terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu siswa kelas rendah berusia 6-9 tahun di kelas 1, 2, 3 dan siswa kelas tinggi kelas tinggi berusia 9-13 tahun di kelas 4, 5, 6. Pada siswa kelas rendah, masuk kedalam kelompok usia dini yang memiliki masa yang singkat, sehingga penting untuk mengoptimalkan potensi siswa (Swihadayani, 2023).

Menurut (Baharuddin, 2020) siswa merupakan objek dan subjek pendidikan, individu yang memiliki potensi untuk mengembangkan diri pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik yang jika dikembangkan dengan baik akan menghasilkan manusia dewasa yang beriman kepada Allah SWT.

Siswa adalah manusia yang diarahkan, dibimbing pertumbuhan dan perkembangannya terhadap kemampuan dasarnya secara maksimal sesuai dengan al-qur'an dan hadist. Untuk menumbuhkan keimanan dan memberikan pengalaman, sehingga bertumbuh menjadi manusia muslim yang bertakwa, berakhlak baik dan berguna di masyarakat (Sayuti *et al.*, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan objek dan subjek pendidikan. Pada usia sekolah dasar, fase anak mengalami perkembangan baru yang membutuhkan bimbingan dan pengawasan guru untuk memaksimalkan potensi pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan sosial dalam diri agar berkembang ke arah yang lebih baik.

b. Pengertian Kenakalan Siswa

Juvenile Delinquency merupakan istilah psikologi kenakalan siswa yang dijelaskan sebagai tingkah laku yang dianggap tidak baik dan melanggar norma agama dan sosial. Patologi sosial pada siswa yang disebabkan oleh lingkungan sosial, sehingga membentuk perilaku menyimpang (Fitriana & Azani, 2023).

Kenakalan siswa merupakan tindakan penyimpangan sosial yang dilakukan siswa tidak sesuai dengan norma dan hukum di masyarakat. Kenakalan pada siswa dapat muncul akibat lingkungan main dan didikan orang tua, yang apabila kenakalan dibiarkan akan merugikan diri sendiri dan orang lain (Benazir, 2024).

Menurut (Muis & Samsudi, 2022) mendefinisikan kenakalan siswa sebagai tindakan siswa yang tidak sesuai atau melanggar norma dan mengganggu tatanan sosial. Siswa cenderung melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma sosial dan nilai moral di masyarakat.

Juvenile Delinquency adalah kenakalan siswa yang berdampak negatif terhadap pola pikirnya. Berdasarkan ilmu kejiwaan, kenakalan diartikan sebagai gangguan jiwa dari tekanan batin yang tidak diungkapkan yang diekspresikan melalui kenakalan siswa dengan melanggar hukum, norma dan agama (Wahib, 2019).

Definisi kenakalan siswa adalah tindakan atau perilaku menyimpang dari peraturan, norma agama, dan norma sosial di masyarakat. Dalam sudut

pandang agama, kenakalan siswa dilarang karena dapat merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain (Ayuni & Dafit, 2023).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian kenakalan siswa adalah perilaku menyimpang dari norma agama, sosial dan hukum yang berlaku. Berdasarkan agama, kenakalan siswa dilarang karena dapat merugikan semua pihak termasuk dirinya sendiri. Sedangkan berdasarkan ilmu kejiwaan, kenakalan muncul karena bentuk ekspresi dari tekanan batin.

c. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Menurut filsafat epistemologis faktor penyebab penyimpangan siswa datang dari internal, seperti kurang kesadaran diri, mudah terpengaruh orang lain, kurang prestasi akademik dan tidak mempunyai landasan agama. Sedangkan faktor eksternal terdapat di pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan penggunaan teknologi tanpa pengawasan (Nurainun *et al.*, 2023).

Kurangnya perhatian, kasih sayang dan kontrol sosial orang tua menjadi faktor utama dalam terjadinya kenakalan. Penyimpangan yang terjadi biasanya melanggar norma yang berlaku seperti norma agama dan norma sosial (Purnomo & Suryono, 2023).

Faktor penyebab kenakalan siswa dari internal terjadi karena krisis identitas dan memiliki kontrol sosial yang lemah. Kemudian penyebab eksternal datang dari kurang perhatian dari orang tua, tidak paham agama dan terpengaruh oleh lingkungan yang buruk menyebabkan kurangnya perkembangan kepribadian dan akhlak yang baik (Salamor, 2022).

Menurut (Karlina, 2020) pelanggaran terhadap hukum sosial dan norma agama sebagai faktor internal yang terjadi karena adanya krisis identitas dan kurangnya pengendalian diri. Adapun faktor eksternal berasal dari keluarga dan pergaulan di lingkungannya.

Sedangkan menurut (Madul, 2024) kenakalan siswa sangat bergantung pada kenakalan yang dilakukan temannya seperti, tawuran dan perkelahian, berpacaran, melanggar aturan sekolah, membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah. Karena mereka akan lebih suka berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan faktor penyebab kenakalan siswa terdiri dari internal yang datang dari diri sendiri, seperti kurangnya kontrol diri, mudah terpengaruh dan kurang mengerti diri sendiri. Adapun eksternal datang dari lingkungan main.

d. Jenis Kenakalan Siswa

Menurut (Indahni *et al.*, 2022) jenis kenakalan siswa yang umum terjadi di sekolah yaitu: tawuran, pergaulan bebas, narkoba, merokok, membentuk geng untuk menindas, membolos, mengobrol saat pembelajaran, menyontek, tidak mengerjakan tugas, berkata kotor, tidak memperhatikan kerapihan dan kebersihan, serta melanggar peraturan sekolah.

Menurut Lestari *et al.*, (2023) terdapat tingkatan kenakalan siswa, yaitu kenakalan yang menyebabkan korban fisik (berkelahi, bullying), kenakalan yang menyebabkan korban materi orang lain (mencuri, merusak barang),

kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban (bolos sekolah, menyontek) dan kenakalan karena mencari jati diri (mencoba rokok, bergabung dengan geng).

Jenis kenakalan karena pengaruh buruk dari teknologi, diantaranya:

1. Kecanduan *smartphone* menjadi salah satu penyebab sulitnya siswa menjalani kegiatan sehari-hari.
2. Akses internet yang tidak diawasi menjadikan siswa mudah untuk mengakses konten negatif seperti pornografi dan kekerasan.
3. Kecanduan game online, terdapat konten pornografi, kekerasan yang hal ini akan mempengaruhi karakter siswa. (Sholih *et al.*, 2024)

Menurut Ma'rufah & Rahmat, (2020) kenakalan *cyber crime* merupakan salah satu kenakalan siswa di internet. Tindakan yang merugikan orang lain seperti melakukan *hacking* (meretas dan mengambil alih data orang lain), *identity theft* (pencurian identitas), *cyberbullying* (mengganggu orang lain di media sosial).

Sedangkan menurut (HM.Amin, 2024) jenis kenakalan yang terjadi di sekolah dasar seperti, berkelahi atau bertengkar, memanggil dengan nama orang tua, mencuri, berpakaian tidak rapi, rambut panjang, tidak membawa buku pelajaran, malas berangkat sekolah dan malas mengerjakan tugas.

Jenis kenakalan siswa dapat disimpulkan memiliki tingkatan kenakalan, dari kenakalan ringan, sedang sampai berat. Kenakalan yang umum dilakukan

disekolah seperti tidak memperhatikan guru, melanggar peraturan sekolah.

Adapun bentuk kenakalan siswa di internet adalah *cyber crime*.

e. Dampak Kenakalan Siswa

Menurut (Mahesha *et al.*, 2024) kenakalan siswa berdampak pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat, diantaranya :

- 1) Diri sendiri, memberikan dampak buruk terhadap fisik dan psikisnya. Dapat memicu siswa untuk melakukan kenakalan berulang atau lebih ekstrim lagi, hal ini juga dapat merusak pola pikir siswa.
- 2) Keluarga, menjadi penyebab hubungan dan komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak karena kecewa atas kenakalan yang dilakukan.
- 3) Masyarakat, mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sebagai makar masalah. Terkadang intensitas kenakalan yang dilakukan semakin sering, hal tersebut mengakibatkan sanksi sosial dari masyarakat.

Kenakalan siswa memberikan dampak pada diri sendiri seperti, memberikan kenikmatan sesaat dan penyesalan setelahnya. Hal ini dapat menyebabkan tidak harmonisnya keluarga dan rusaknya komunikasi dengan orang tua. Dalam masyarakat pun, siswa akan mendapat stigma negatif karena bermasalah di lingkungan sekitar Sedangkan menurut (Bobyanti, 2023).

Kenakalan siswa dapat memberikan akibat buruk pada pelakunya, keluarga dan masyarakat. Kenakalan yang dilakukan dapat berkembang menjadi lebih berat. Dalam jangka panjang pelakunya akan terbiasa

melakukan perilaku menyimpang, gangguan kepribadian dan dikucilkan oleh lingkungan sosial (Permana & Setiawan, 2023).

Kenakalan siswa dapat mengganggu ketentraman masyarakat, merugikan orang lain dan merugikan dirinya sendiri. Karena perilaku ini termasuk ke dalam perilaku yang melanggar hukum negara, agama dan sosial yang berlaku (Putri *et al.*, 2023).

Siswa yang melakukan kenakalan hakikatnya merugikan diri sendiri karena terjadi kerusakan fisik, pola pikir dan kepribadiannya yang terbiasa melakukan pelanggaran. Terjadinya ketidak harmonisan keluarga, menjadikan siswa lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat, karena dianggap makar dari masalah di lingkungan masyarakat (Nuraeni, 2022).

Dapat disimpulkan dari butir-butir dampak kenakalan siswa diatas, siswa yang terlibat dalam kenakalan akan mengalami berbagai konsekuensi negatif, termasuk penurunan dalam prestasi akademik, tidak disiplin, menurunnya kemampuan bersosial, dan kemungkinan adanya siklus negatif lebih ekstrim seperti, menggunakan narkoba, melakukan kekerasan.